

Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu

Komang Krishna Darmawan¹, Putu Indah Rahmawati²

^{1, 2} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 June 2021

Received in revised form

15 July 2021

Accepted 20 July 2021

Available online **08 March 2022**

Kata Kunci:

Desa Cau Belayu, Wisata, Alam, Pengembangan, Potensi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata alam yang dapat dikembangkan di Desa Cau Belayu. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat dan Pemerintah Desa. Objek dari penelitian ini adalah potensi pengembangan wisata alam di Desa Cau Belayu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi terhadap ketersediaan sumber daya alam, sarana penunjang wisata yang berpotensi untuk dikemas menjadi produk wisata, dokumentasi, dan metode survey terestrial dengan perangkat GPS dengan tujuan memperoleh koordinat lokasi absolute dari objek yang dipetakan didukung dengan dokumentasi berupa foto – foto objek terkait. Hasil penelitian ini adalah (1) Peta daya tarik wisata alam di Desa Cau Belayu serta, (2) Paket wisata yang dapat digunakan untuk dasar pengembangan wisata Desa Cau Belayu sebagai daya tarik wisata alam

ABSTRACT

This study aimed to explore the potential of natural tourism that can be developed in Cau Belayu Village. The subjects of this research were the community and village government. The object of this research was is the potential for developing natural tourism in Cau Belayu Village. This research conducted using the observation and documentation. Terrestrial survey methods with GPS devices were used to obtain location coordinates of the mapped object supported by documentation in the form of photographs. related object. The results of this study are (1) a map of natural tourist attractions in Cau Belayu Village and, (2) a tour package that can be used as a basis for developing Cau Belayu Village tourism as a natural tourist attraction.

Keywords: Desa Cau Belayu, Nature Tourism, Development, Potential.

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pengembangan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam suatu negara atau daerah, sehingga nantinya dapat memperluas pekerjaan masyarakat serta secara langsung mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial dengan mengembangkan pariwisata (Sutiarso, 2018). Guna mengembangkan wisata alam yang berkualitas dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, trend wisata yang sering dikembangkan saat ini adalah ekowisata. Karena ekowisata akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat lokal dan juga tetap menjaga kelestarian daripada lingkungan yang dijadikan obyek daya tarik wisata (ODTW) tersebut (Purwanto et al., 2014).

Potensi pengembangan daya tarik wisata alam di dewasa ini memang cukup terkendala karena berbagai hal, namun ke depan dipercaya trend yang ada, wisatawan akan lebih berminat untuk menikmati wisata alam dalam tujuannya sebagai *healing* dan *wellness*. Namun sebelum itu tentu dibutuhkan sebuah strategi dalam mengembangkan tempat wisata yang akan dipersiapkan dalam kaitannya sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW), karena untuk menyambungkan fungsi dan potensi daripada sumber daya yang terdapat di obyek daya tarik wisata (ODTW) harus ada kemampuan dalam mengelola untuk nantinya mampu menyelaraskan serta mengangkat kekhasan daripada obyek daya tarik wisata (ODTW) tersebut sehingga pihak pengelola juga tetap memperhatikan kelestarian alam yang selaras dengan trend pasar yang ada (Sekartjajrarini, 2009)

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memanfaatkan potensi alamnya yang khas dalam pengembangan daya tarik wisata untuk upaya mensejahterakan masyarakatnya khususnya dalam hal finansial (Wijaya & Sutrisni, 2019). Desa Cau Belayu khususnya, merupakan desa yang terletak di

¹ Corresponding Author
Email: krisnadharma4@gmail.com

Kabupaten Tabanan, Kecamatan Marga yang merupakan salah satu desa yang masih memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Meskipun belum ditetapkan sebagai desa wisata karena masih dalam tahap penyiapan obyek daya tarik wisata (ODTW) dan fasilitas penunjang pariwisata tetapi keberadaan objek dan daya tarik wisata alam yang ada di sana jika dikembangkan akan memberikan manfaat berupa peningkatan sarana dan prasarana, karena apabila potensi alam yang ada di Desa Cau Belayu tidak di kembangkan sebagai ODTW maka cenderung tidak akan ada terjadinya peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang pengembangan obyek daya tarik wisata (ODTW).

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan tentang potensi wisata alam di Desa Cau Belayu dan bentuk pengembangan yang bisa dilakukan nantinya untuk mampu di dimanfaatkan oleh masyarakat ke depan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip *ecotourism* dan pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan serta memberikan dampak atau manfaat yang luas bagi masyarakat khususnya di Desa Cau Belayu. Dalam hal ini pengembangan yang dilakukan nantinya mengedepankan sikap gotong royong dan saran yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku di Desa Cau Belayu baik secara adat istiadat maupun ditingkat pemerintahan. Dengan tujuan penelitian diharapkan bahwa masyarakat sadar akan potensi alam yang ada di desanya sehingga bisa di dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat untuk dipergunakan dalam tujuan kesejahteraan masyarakat baik secara *financial* maupun secara sosial budaya, baik dalam perkembangannya muncul sebuah atraksi budaya yang mampu dijual dan dikemas, maupun paket wisata yang bisa dijadikan dasar masyarakat dalam menjual potensi alam di desanya sehingga pengembangan Desa Cau Belayu sebagai desa wisata bisa terealisasi secara baik dan lancar tanpa perlu kembali menelisik dan mencari potensi yang ada di desanya.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Apa saja potensi wisata alam yang dimiliki Desa Cau Belayu dan (2) Bagaimana strategi pemasaran Desa Cau Belayu dalam pengembangan desa wisata berbasis alam, selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja potensi wisata alam yang dimiliki Desa Cau Belayu yang bisa dikembangkan sebagai obyek wisata alam berbasis ekowisata dan yang terakhir untuk mengetahui strategi pemasaran Desa Cau Belayu dalam pengembangan desa wisata berbasis alam.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengembangan potensi sebagai pembanding dengan penelitian ini di antaranya yang mengangkat judul Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal yang dilakukan oleh Hary Hermawan pada tahun 2016 yang isi penelitiannya mengenai dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal. Lalu yang kedua ada penelitian berjudul Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali yang ditulis oleh Ni Nyoman Ayu Hari Nalayani pada tahun 2016 dengan isi penelitiannya ini membahas tentang 11 desa wisata di Kabupaten Badung Provinsi Bali yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati Badung tahun 2010. Tingkat perkembangan kesebelas desa wisata tersebut berbeda-beda, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi agar desa wisata tersebut dapat berkembang untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan yang terakhir berjudul Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang yang ditulis oleh Selamat Joko Utomo, Bondan Satriawan pada tahun 2017 dengan hasil penelitian ini ditujukan untuk sebagai upaya merumuskan rencana strategis pengembangan desa wisata di Kecamatan Karangploso yang berbasis pada keunikan dan sektor unggulan lokal (pertanian, peternakan, jasa dll)

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa diperlukan adanya pengembangan potensi alam yang ada pada suatu daerah melalui berbagai teknik dan metode serta cara yang baik dan benar guna memaksimalkan dari pemanfaatan potensi tersebut. Secara dasar dalam teori ekonomi yang lebih umum, keunggulan dari kompetisi pariwisata dinilai dari sisi permintaan. Seperti misalnya, wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi disebabkan oleh pendapatan orang, populasi negara wisatawan, biaya hidup, biaya transportasi kedua negara, nilai tukar, dan inflasi. Untuk memiliki keunggulan komparatif, pariwisata harus mengubah segi pembangunan dari sisi permintaan ke penawaran. Destinasi wisata kerap dikunjungi dikarenakan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan nilai budaya (Murphy, dikutip dalam Tjahjadi, 2016). Menurut Suarka (2010) potensi wisata adalah segala hal yang didapat dalam kunjungan ke suatu daerah yang sedang dalam tahap pengembangan untuk menjadi sebuah daya tarik wisata, dengan potensi yang dikembangkan dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) Potensi budaya adalah potensi yang bertumbuh kembang di masyarakat dalam bentuk adat – istiadat, kebiasaan, mata pencaharian, dan kesenian serta yang (2) Potensi Alam yaitu potensi yang berasal dari alam daerah tersebut yang berbentuk fisik dan kontur geografis alam. Pengembangan suatu potensi wisata alam diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar baik sebagai penyedia penunjang kepariwisataan maupun sebagai pengelola daya tarik

wisata yang akan dikembangkan sehingga memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang positif. Pengembangan sebuah kawasan wisata bisa dilakukan dengan beberapa cara baik dengan memperbaiki sistem pengelolaannya sehingga memberikan suatu pembaharuan terkait regulasi yang diterapkan dalam pengembangannya atau dengan cara menata kembali berbagai sumber daya yang ada pada objek tersebut baik kekayaan hayati maupun kekayaan alamnya secara terpadu sehingga memberikan manfaat yang besar.

Objek wisata alam yang ada di Desa Cau Belayu merupakan objek wisata yang mengandalkan berbagai potensi alam yang ada baik memanfaatkan kekayaan floranya maupun kekayaan fauna yang ada di objek wisata alam yang akan dikembangkan. Objek wisata alam yang ada di Desa Cau Belayu nantinya akan mengandalkan berbagai potensi atraksi wisata yang mungkin bisa dilakukan oleh tempat objek wisata tersebut seperti membajak sawah, menanam, maupun menikmati hasil alamnya. Dalam Undang – Undang No. 90 Tahun 1990 objek wisata merupakan suatu objek yang menjadi sasaran wisata untuk dinikmati, sehingga kegiatan wisata mampu memberikan dampak ketenangan, kesenangan, maupun memberikan ilmu pengetahuan yang baru, maka dari itu suatu objek wisata hendaknya mampu memberikan suatu suasana yang berbeda dan menarik terhadap wisatawan yang berkunjung sehingga memiliki ciri khas tersendiri dan memberikan kenangan yang mendalam terhadap wisatawan yang berkunjung. Ridwan (2012) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala hal yang memiliki keindahan, nilai, dan keunikan dan segala sesuatu yang berupa berbagai kekayaan alam, budaya serta hasil buatan manusia yang menjadi pilihan atau sebagai tujuan kunjungan oleh wisatawan. Maka dari itu objek wisata harus mampu memberikan suatu daya tarik tersendiri dengan menunjukkan ciri khas yang ada dan berbeda dari objek wisata lainnya. Selain itu pengembangan objek wisata juga tetap harus memperhatikan ekosistem dan kebudayaan yang ada di daerahnya sehingga dampak negatif yang dihasilkan tidak menjadi boomerang dalam pengembangannya.

Menurut Suwanto (2004) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pariwisata, menyatakan pembangunan atau pengembangan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber dari sumber yang ada pada daya tarik wisata tersebut dengan mengacu pada sebuah kriteria keberhasilan pengembangan yang ingin dicapai dengan berbagai unsur kelayakan, seperti (1) Kelayakan Finansial, kelayakan ini menyangkut bagaimana perhitungan pengembangannya secara komersial terhadap objek wisata yang dikembangkan sehingga untung dan rugi sudah ada perhitungan dari awal, (2) Kelayakan Sosial Ekonomi Regional, kelayakan ini dibutuhkan untuk melihat dampak terhadap pengembangan objek wisata yang dituju memiliki dampak secara ekonomi dan sosial seperti membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan penerimaan pendapatan atau devisa, dan dapat juga berpengaruh pada peningkatan sektor lainnya yang ada di seputaran lokasi objek wisata, (3) Kelayakan Lingkungan, analisa dampak lingkungan dalam pengembangan suatu objek wisata alam harus memperhatikan bahwa pengembangan potensi bukan merusak lingkungan tersebut tetapi hanya memanfaatkan sumber daya yang ada demi kepentingan yang lebih baik, jika pengembangan tersebut merusak lingkungan maka harus dihentikan tetapi jika sebaliknya memberikan kontribusi positif maka bisa dilanjutkan dengan tetap memperhatikan pedoman dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada sehingga hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan tetap terjaga secara harmonis.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Depiyanti (2014) penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan suatu cara menuangkan sebuah penggambaran dengan kata – kata yang disusun berdasarkan data yang didapat. Penelitian ini dilakukan di Desa Cau Belayu, kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Cau Belayu memiliki potensi alam yang jika dioptimalkan pemanfaatannya akan memberikan kesejahteraan secara sosial dan budaya dengan konsep ekowisata. Selain itu desa ini juga dalam tahap pengembangan menuju desa wisata sehingga penelitian ini sangat bermanfaat bagi pemerintah desa dalam upaya pendataan dan pengembangan potensi wisata di desanya. Sawah yang masih luas, air terjun yang indah, goa alami, hingga pura Puncak Geni yang juga sangat alami sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW).

Pada penelitian ini subjek yang dimaksud adalah kepala Desa Cau Belayu, ketua pokdarwis, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang akan memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian ini. Sedangkan objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

pengembangan potensi alam yang ada di Desa Cau Belayu. Dalam proses pengambilan data yaitu menggunakan metode wawancara dengan sekitar 6 masyarakat sekitar, kepala Desa Cau Belayu dan sekretarisnya serta ketua kelompok sadar wisata Desa Cau Belayu sehingga total responden kurang lebih terdapat 9 orang.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang diuraikan secara deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dalam dua bentuk yaitu bentuk (1) Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung, dan kemudian dijadikan data utama oleh peneliti seperti hasil wawancara. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah kepala Desa Cau Belayu, ketua pokdarwis, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat dengan total jumlah responden yaitu 9 orang, yang mengetahui potensi wisata alam yang ada di Desa Cau Belayu, sebagai narasumber dalam penelitian ini, (2) Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, seperti melalui buku, jurnal dan dokumen- dokumen yang ada di web browser berupa profil Desa Cau Belayu sejarah tertulis Cau Belayu beserta peninggalan-peninggalan bersejarah, dan jumlah wisatawan yang berkunjung serta bagaimana kebiasaan masyarakat.

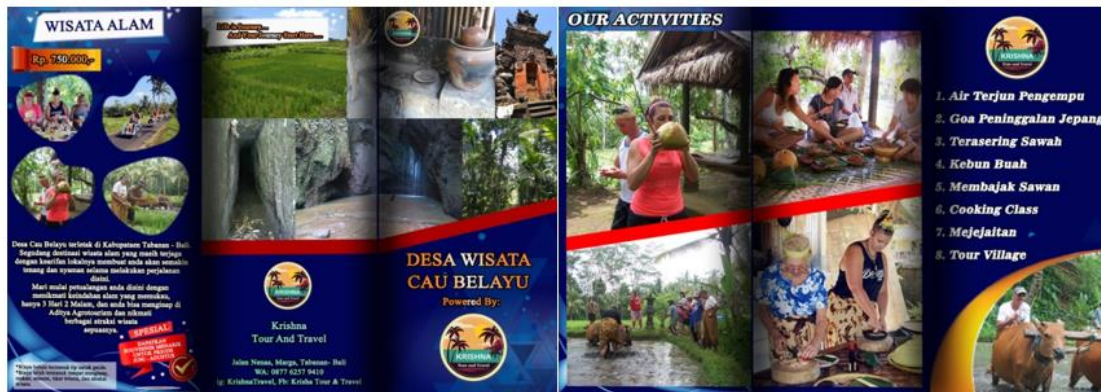
Metode pengumpulan datanya menggunakan 3 metode yaitu (1) Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan narasumber sesuai dengan topik penelitian, (2) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendapatkan langsung data-data terkait, berupa dokumen atau foto yang mendukung dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, (3) Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan bantuan lembar pengamatan. Adapun hal-hal yang diamati yaitu kondisi jalan, kondisi bangunan, jarak antara destinasi, fasilitas yang tersedia, dan (4) Survei terestrial merupakan metode yang menggunakan perangkat GPS yaitu dengan aplikasi GPS Test dengan tujuan memperoleh koordinat lokasi absolut dari objek yang dipetakan dengan didukung oleh dokumentasi berupa foto-foto objek terkait.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling Adapun yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel yaitu Kepala Desa Cau Belayu, Masyarakat, serta tokoh masyarakat dalam hal ini yang mengetahui terkait letak – letak potensi wisata alam yang akan dikembangkan serta pengembangannya ke depan dalam bentuk apa, sehingga dalam hal ini data yang disuguhkan akan semakin lengkap dan lugas. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan memaparkan informasi dan data yang diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pengemasan wisata alam di Desa Cau Belayu. Dalam hal ini data yang disampaikan berusaha untuk diuraikan dan dipaparkan dari tempat penelitian, dengan cara (1) Mengumpulkan dan mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa mudah untuk dipahami, (2) Untuk membuat kesimpulan atas rumusan masalah yang telah penulis tulis, dan (3) Memvisualisasikannya dalam bentuk sebuah peta sehingga para pembaca mudah memahami.

Hasil dan Pembahasan

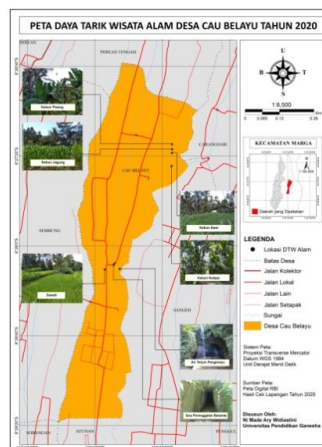
Berdasarkan hasil observasi dan pemetaan titik koordinat destinasi wisata, ada beberapa tempat atau titik lokasi alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai calon destinasi wisata alam dalam pengembangan desa Cau Belayu sebagai desa wisata berbasis wisata alam. Yang pertama ada Air Terjun Pengempu merupakan air terjun yang terbentuk secara alami dengan memiliki tinggi 20-meter yang langsung jatuh kedalam lubang yang cukup luas untuk mandi dan menuju aliran sungai. Pemandangan alam yang menawan menuju air terjun, akses yang nyaman dan aman, serta nuansa ketenangan yang didapat selama menyusuri jalan ke arah air terjun bisa menjadikan Air Terjun Pengempu sebagai tempat wisata yang alternative untuk dikunjungi oleh para wisatawan karena lokasi yang strategis pada jalur pariwisata juga dekat dengan pusat kota. Yang kedua adalah goa peninggalan Jepang yang terletak tepat di seberang jalan menuju Air Terjun Pengempu dan sangat berdekatan. Goa ini sendiri belum diteliti secara menyeluruh siapa dan kapan goa ini dibuat maupun ditemukan. Yang ketiga adalah kebun kelapa, kebun kelapa di desa Cau Belayu cukup luas dan memiliki pohon yang bermacam tingginya, mulai dari yang pendek hingga yang tinggi menjulang ke atas, kebun kelapa ini sehari – hari dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk kebutuhan upacara dan dijual ke pasar. Yang keempat adalah kebun jagung, selain adanya kebun kelapa desa Cau Belayu juga memiliki kebun jagung di beberapa titik. Kebun jagung ini sendiri merupakan milik warga setempat, hamparan kebun jagung ini jika dikembangkan menjadi destinasi wisata alam sangat cocok sebagai atraksi

wisata memetik jagung lalu wisatawan bisa membawanya pulang dan membakar atau mengolahnya menjadi makanan khas Bali.



Gambar 1 Contoh Brosur Wisata Alam Desa Cau Belayu
 Sumber: Peneliti, 2021

Yang kelima adalah kebun singkong, kebun singkong di Desa Cau Belayu sendiri merupakan milik pribadi warga setempat, kebun singkong ini biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk dijual baik umbinya yang dijadikan sebagai bahan kue maupun daunnya untuk dikonsumsi sebagai sayur. Yang keenam adalah kebun pisang, kebun pisang ini juga merupakan milik pribadi warga setempat, pohon pisang ini biasanya dimanfaatkan oleh warga pemilik lahan untuk dijual dan dijadikan sebagai buah upacara. Yang ketujuh adalah lokasi pembuatan arak bali, pembuatan arak bali ini sudah ada sejak turun-temurun dan diperjual dan belikan disekitaran desa dan juga sebagai kebutuhan upacara, tetapi legalitasnya terhalang oleh aturan pemerintah. Yang kedelapan adalah Agrowisata Bali Experience Adventure Padang Aling yang merupakan milik warga pribadi, agrowisata ini masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan sehingga belum menjadi sebuah agrowisata yang sebenarnya, tetapi di dalam agrowisata ini nanti juga akan disuguhkan atraksi wisata seperti menanam, memetik, memproses, dan mengedukasi wisatawan berkaitan dengan ekowisata. Dan yang terakhir atau kesembilan yang bisa menjadi sebuah daya tarik wisata yang berhubungan dengan alam dan kesehatan adalah tempat yoga yang berdiri di atas lahan milik pribadi, di tempat ini tidak hanya disediakan tempat beryoga saja namun ada tempat untuk menuju ke sungai yang bisa dinikmati wisatawan untuk mandi ataupun sekedar menghilangkan penat dengan kesejukan air sungai di tempat ini. Dari hasil pemetaan yang dilakukan secara langsung dengan metode teristrial menggunakan teknologi GPS menghasilkan berupa Peta Wisata Alam desa Cau Belayu.



Gambar 2. Peta Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu
 Sumber: Ary Widiastini, 2020

Potensi wisata alam yang cukup memadai dalam menunjang pembangunan sebuah desa wisata berbasis alam di Desa Cau Belayu sangat berpotensi ditambah Desa Cau Belayu terletak pada jalur pariwisata sangeh – badung, sehingga memberikan peluang tinggi dalam membangun sebuah desa wisata yang terintegrasi antar wisata yang sudah terkenal di Bali. Dalam pengembangannya, potensi wisata yang ada bisa dijadikan sebagai sebuah paket wisata yang nanti dijual kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Menurut Bojamic dan Calantone, (dalam Kurniati, 2015) Paket wisata merupakan kumpulan dari berbagai komponen sebuah perjalanan wisata dalam satu set yang saling memiliki hubungan yang terdiri dari tempat menginap, transportasi, atraksi yang bisa dinikmati oleh wisatawan, serta makanan dan minuman yang dijadikan satu dalam satu harga. Yang menjadi penting dalam sebuah paket wisata adalah adanya unsur *sapta pesona* seperti kebersihan, keamanan, ketertiban, kesejukan, keindahan, keramahan dan yang terpenting mampu membawa sebuah kenangan terhadap perjalanan yang mereka lalui sepanjang hari dalam paket wisata tersebut. Penyusunan paket wisata di Desa Cau Belayu berbasis wisata alam tentu akan mengedepankan berbagai unsur di atas dalam pembuatannya sehingga paket wisata yang dibentuk dan dibuat benar – benar memberikan hasil optimal terhadap daya serap beli wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat pula. Berikut adalah pamflet paket wisata Desa Cau Belayu berbasis wisata alam.

Dari gambar 2 dan 3 di atas paket wisata alam yang ditawarkan oleh Desa Cau Belayu mengarah ke edukasi dan rekreasi mulai dari bercocok tanam hingga menikmati suguhan alam yang dipersembahkan oleh alam Desa Cau Belayu. Harga yang ekonomis untuk group akan menjangkau pasar yang ada apalagi dimusim pandemi saat ini, menginap dan menikmati berbagai fasilitas serta sarana dan prasarana selama melakukan tour di desa akan membuat wisatawan lebih rileks. Nantinya wisatawan akan ditawarkan dalam paket wisata ini 3 hari 2 malam. Hari pertama wisatawan akan diajak untuk menikmati pesona air terjun, goa peninggalan jepang, dan juga menikmati atraksi wisata di sawah. Hari kedua wisatawan akan diajak untuk menikmati berbagai hasil kebun milik masyarakat seperti ke kebun pisang, singkong, maupun kelapa dan di akhir akan diajak untuk cooking class dan belajar mejejaitan sebagai sebuah proses edukasi tentang budaya Bali. Hari ketiga atau terakhir wisatawan akan diajak mengelilingi desa menggunakan sepeda becak yang sudah disediakan dan pada akhir paket wisata ini wisatawan akan diberikan souvenir atau oleh – oleh yang berisikan nama Desa Cau Belayu. Paket wisata akan menjadi sebuah ajang promosi sekaligus menambah pengalaman kepada Pokdarwis yang ada di Desa Cau Belayu dan juga peluang untuk menambah pendapatan organisasi mereka untuk kedepannya digunakan sebagai dana peningkatan fasilitas penunjang wisata maupun untuk membangun objek wisata lainnya. Pembangunan sebuah desa wisata tentu saja tidak bisa bergantung pada satu organisasi ataupun pemerintah desa tetapi juga adanya sumbangsih dan sukarelawan dari masyarakat untuk bisa mewujudkan desa wisata sesuai dengan prinsip dan spirit desa mereka dan yang terpenting adalah rasa saling mempunyai dan memiliki.

Dalam strategi pengembangan potensi wisata menurut Pendit (dalam Brahmanto, 2015) menyatakan 6 unsur yang ada ketika membuat sebuah paket wisata, yaitu: (1) Akomodasi, meliputi tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata, bisa memanfaatkan kamar sisa milik masyarakat dengan istilah lainnya yaitu *homestay*. (2) Restaurant atau tempat makan, yang memberikan pelayanan jasa berupa pelayanan makanan dan minuman bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata baik menyajikan makanan lokal khas desa tersebut maupun makanan yang sudah umum. (3). Transportasi, pada umumnya sebuah desa wisata harus mempunyai jasa transportasi yang memadai bagi wisatawan untuk mengakses destinasi wisata yang ada di daerahnya sehingga wisatawan tidak kesulitan dalam menempuh jalur menuju destinasi wisata. (4). Atraksi Wisata, adalah sebuah kegiatan yang di berikan kepada wisatawan untuk menarik perhatian mereka ataupun memberikan sebuah kenangan ketika mereka sudah kembali lagi ke rumahnya, sehingga nantinya atraksi wisata yang menarik akan mampu membawa wisatawan untuk balik lagi mengunjungi desa tersebut atau objek wisata. (5). Cinderamata, sebuah benda yang nantinya mampu dibawa oleh wisatawan ke rumahnya sehingga memberikan kesan kepada wisatawan tersendiri untuk mengenang perjalanannya. (6). Biro Jasa, merupakan badan usaha yang memberikan pelayanan jasa kepada wisatawan dari datang hingga kembali pulang. Dari hasil observasi di Desa Cau Belayu unsur-unsur dalam pembuatan paket wisata seperti akomodasi, tempat makan, transportasi, atraksi wisata, cinderamata, serta biro jasa semuanya ada, tetapi perlu dilakukan upaya peningkatan seperti peningkatan dalam tempat makan sehingga wisata yang berkunjung merasa nyaman dan aman, selain itu juga perlu adanya upaya peningkatan dalam akomodasi yang disediakan di desa seperti peningkatan pemanfaatan kamar milik warga untuk dijadikan sebagai *homestay* atau rumah singgah bagi tamu yang nantinya berkunjung. Tetapi secara garis

besar Desa Cau Belayu siap dalam menerima tamu karena unsur-unsur yang mesti ada dalam pembuatan produk paket wisata tersedia dengan baik meski belum maksimal.

Menurut Cooper dkk (Cooper et al., 2005) menyatakan bahwa terdapat empat hal yang mesti dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata yang akan dikembangkan yaitu: (1) Atraksi (*attraction*), seperti alam yang menarik untuk dikunjungi, budaya lokal yang masih terjaga, dan seni pertunjukan yang masih dilestarikan. (2) Aksesibilitas (*accessibilities*), termasuk keadaan jalan menuju daerah daya tarik wisata, transportasi lokal yang memadai, dan adanya sarana umum transportasi seperti terminal. (3) Amenities atau fasilitas (*amenities*), seperti tersedianya akomodasi untuk wisatawan, rumah singgah, rumah makan, dan agen lokal perjalanan. (4) *Ancillary Services*, yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata, seperti destination marketing management organization, conventional, and visitor bureau. Selain itu, tidak tersedianya smoking area, layanan reservasi hotel, ATM center, restoran, cafetaria, dan coffee shop, serta tidak tersedianya shuttle bus dan telepon umum, semuanya ini berdampak pada rasa kekecewaan wisatawan terhadap fasilitas yang ada. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyediakan fasilitas yang sesuai dengan SOP agar wisatawan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Sehingga sudah tentu strategi pengembangan Desa Wisata Desa Cau Belayu sebagai desa wisata berbasis wisata alam dengan prinsip *ecotourism* sangat cocok diterapkan dengan menjadikannya paket wisata. Paket wisata akan menjadi sebuah ajang promosi sekaligus menambah pengalaman kepada Pokdarwis yang ada di Desa Cau Belayu dan juga peluang untuk menambah pendapatan organisasi mereka untuk kedepannya digunakan sebagai dana peningkatan fasilitas penunjang wisata maupun untuk membangun objek wisata lainnya. Pembangunan sebuah desa wisata tentu saja tidak bisa bergantung pada satu organisasi ataupun pemerintah desa tetapi juga adanya sumbangsih dan sukarelawan dari masyarakat untuk bisa mewujudkan desa wisata sesuai dengan prinsip dan spirit desa mereka dan yang terpenting adalah rasa saling mempunyai dan memiliki sehingga apa yang sudah dibangun dan dikembangkan akan tetap bisa dirasakan oleh anak – cucu mereka kelak di hari tua.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa didapati beberapa potensi alam yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik objek wisata di Desa Cau Belayu. Pengembangan wisata alam di Desa Cau Belayu nantinya akan memperhatikan aspek lingkungan agar tetap lestari dan terjaga, dan pengembangan pariwisata ini nantinya bisa dinikmati oleh anak cucu mereka kelak. Nantinya dari pengembangan potensi wisata alam dan dijadikan sebagai sebuah paket wisata akan membantu menghidupkan perekonomian masyarakat baik sebagai pelaksananya langsung maupun sebagai pelaku pendukung maupun penunjang fasilitas wisata seperti tempat makan dan minum, tempat penjualan cinderamata, maupun berupa akomodasi penginapan dan transportasi. Pengembangan potensi wisata alam di Desa Cau Belayu nantinya harus juga didukung penuh oleh aturan – aturan yang wajib dibuat sebelum dikembangkan sehingga jelas arah, tujuan, dan manfaat maupun dampak yang nantinya masyarakat di Desa Cau Belayu rasakan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat peneliti saran kan pengembangan potensi wisata perlu memperhatikan potensi sumber daya alam yang ada untuk dijadikan sebagai suatu destinasi harus melihat fasilitas yang disediakan selain itu sumber daya manusia sebagai pengelola nantinya perlu juga dipersiapkan dalam menunjang pengelolaan destinasi wisata yang sesuai dengan syarat – syarat kepariwisataan, nantinya pengembangan destinasi wisata potensi alam yang dikembangkan harus digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar serta mampu menjaga konservasi alam. Konsep yang tepat untuk pengembangan wisata ini adalah *ecotourism*. Cau Belayu menerapkan konsep *ecotourism*. Pengembangan potensi alam yang di Desa Cau Belayu tujuannya adalah untuk pembangunan ekonomi kemasyarakatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan sebagai bahan untuk kepentingan sekelompok orang maupun pribadi. Sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pengembangan pariwisata di desa bisa membawa manfaat bagi pihak desa dan masyarakat juga bisa bermanfaat dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainability*)

Daftar Rujukan

- Brahmanto, E. (2015). Magnet paket wisata dalam menarik kunjungan wisatawan asing berkunjung ke Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(2). <https://www.amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/133>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2005). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Depiyanti, O. M. (2014). Model pendidikan karakter di Islamic full day school (Studi deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 132–141. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3769>
- Kurniati, C. (2015). Pengembangan paket wisata di Desa Wisata Lebakmuncang Kabupaten Bandung. *JURNAL BARISTA*, 2(2). <https://stp-bandung.ac.id/ejournal/index.php/v01/article/view/40>
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 4(2), 119. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/view/10465>
- Ridwan, M., & Hadyanto, S. (2012). *Perencanaan pengembangan pariwisata*. Sofmedia.
- Sekartjalarini, S. (2009). Kriteria dan indikator ekowisata Indonesia. In *Idea*. Idea - Innovative Development for eco Awareness IPB.
- Suarka, F. M. (2010). Strategi pengembangan Ekowisata Di Desa Jhem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. In *Universitas Udayana*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Sutiarso, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. <https://osf.io/q43ny/>.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata* (S. H. Anis Dewi Kurniawati (ed.); 2nd ed.). Andi.
- Tjahjadi, A. M. (2016). *Kesiapan Sektor Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi MEA : Analisis Keunggulan Komparatif pada Sektor Pariwisata Maritim Yogyakarta Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada*. October. https://www.researchgate.net/publication/309537921_Kesiapan_Sektor_Pariwisata_Indonesia_Analisis_Keunggulan_Komparatif_Maritim_Yogyakarta
- Wijaya, I. M. H., & Sutrisni, N. K. (2019). Peranan desa adat dalam melindungi air terjun pengempu desa Cau Belayu, Tabanan. *Vyavahara Duta*, 13(2), 57–62. <https://www.amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/133>